

	<b>Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling</b>	<b>Vol 8 , No. 1 , 2021,</b>
	Tersedia di <a href="https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index">https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkonseling/index</a> p-ISSN 2548-4311	<b>hlm.71— 81</b>

## PENERAPAN MODEL PELATIHAN BERBASIS SMART DALAM LAYANAN KONSULTASI UNTUK KEMAMPUAN GURU BK MELAKSANAKAN LAYANAN KHUSUS

**Asa'aro Laia<sup>1</sup>, Nurhayati Telaumbanua<sup>2</sup>, Sri Wahyuni Laia<sup>3</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: [asaarolaia1106@gmail.com](mailto:asaarolaia1106@gmail.com), [nurhayati.tel@gmail.com](mailto:nurhayati.tel@gmail.com) [ayulaia02@gmail.com](mailto:ayulaia02@gmail.com)

**Abstract:** The teachers complained that the training that had been going on at P4TK for a week or more, and was only filled with theories that they had previously stated, while at the end, some teachers were tired and when they returned to their assignments they only brought a sheet of research. This program aims to provide training to participants in a short time in one skill training. This training uses a SMART model approach (specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound) with the material "Consulting Services" is a counseling service by a counselor to one or more customers (consulters) if the consultants want it, which supports the consultancy gaining insight, understanding and ways that need to be applied to deal with third party issues. This model is implemented in a face-to-face format between counselors (as consultants) and customers (as consultants). The subjects of the SMART-based training are 15 BK SMP teachers in South Nias Regency. The results show that skills are an important factor that can help improve the competence of BK teachers, who participate in consultation activities specifically for students at the school as a third party.

**Keywords:** Training, SMART, consulting, skills

**Abstrak:** Para guru mengeluhkan Pelatihan yang selama ini berlaku di P4TK sampai satu minggu atau lebih, dan hanya dijejali teori yang sesungguhnya mereka sudah tahu sebelumnya, sementara keterampilan dilaksanakan di akhir, dimana sebagian guru sudah capek dan ketika kembali ke tempat tugas hanya membawa selembor sertifikat, penelitian ini bertujuan memberi pelatihan kepada peserta dalam waktu relatif singkat dalam satu pelatihan satu keterampilan. Pelatihan ini menggunakan pendekatan model SMART (specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound) dengan materi "Layanan Konsultasi" adalah layanan konseling oleh konselor terhadap seorang atau atau lebih pelanggan (konsulti) kalau konsulti-konsulti itu menghendaknya yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga. Model pelatihan ini dilaksanakan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan pelanggan (sebagai konsulti). Subyek pelatihan berbasis SMART adalah 15 orang Guru BK SMP di Kabupaten Nias Selatan Hasil menunjukkan bahwa keterampilan adalah faktor penting yang dapat menunjang peningkatan kompetensi Guru BK, yang mengikuti kegiatan konsultasi, Model SMART menumbuhkan kepercayaan diri sehingga dapat termotivasi untuk mempraktekkan keterampilan yang diperoleh dalam melaksanakan layanan khusus kepada siswa di sekolah sebagai pihak ketiga.

**Kata kunci:** Pelatihan, SMART, Konsultasi, Keterampilan

**PENDAHULUAN →**

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu tidak hanya dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalitas dan sistem manajemen tenaga pendidik serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi mencapai cita-citanya. Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Artinya Pendidikan bertujuan untuk membantu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri. Memandirikan peserta didik dapat ditempuh melalui pelaksanaan Layanan Khusus di sekolah antara lain bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya optimalisasi potensi pendidikan merupakan serangkaian program layanan yang diberikan kepada peserta didik agar mereka mampu berkembang lebih baik, BK dilaksanakan disekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar, bahkan pra sekolah sampai dengan tingkat tinggi. Bimbingan berpusat pada diri individu, berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan agar ia mampu mengatasi masalahnya sendiri dan mengembangkan segenap kemampuan yang dimiliki, melalui arahan guru BK dengan perbandingan Guru BK/siswa 1:150 asesuai dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, satu diantaranya adalah SMP.

Kenyataannya, informasi dari hasil observasi tentang jumlah sekolah di Nias Selatan, ada 136 unit dengan jumlah siswa 14.280 orang dan tenaga guru BK 50 orang pada tahun 2021. Dari data tersebut seharusnya jumlah Guru BK 95 orang artinya dari segi jumlah masih kurang 46 orang guru BK. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan kepada siswa di sekolah antara lain, siswa di sekolah ribut dalam kelas, menyontek, berkelahi, merokok dan membolos, nilai hasil laporan akademik dengan tingkat yang rendah, tugas belajar tidak dilakukan secara optimal, banyaknya siswa yang masih melanggar peraturan, kurang mengelola waktu kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan, siswa kurang mau mendengarkan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing dan siswa sulit untuk dipanggil ke ruang BK. Sementara kesulitan guru BK dalam penanganan masalah siswa yang dialami adalah tidak adanya jam khusus untuk guru BK, guru tidak dapat memahami siswa dengan baik, kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan, siswa kurang mau mendengarkan bimbingan yang diberikan oleh guru pembimbing dan siswa sulit untuk dipanggil ke ruang BK (Fauziah, 2016:12; (Nurhasanah, 2017:12); (Marda, 2019); (Aulia, 2016); ).

Walaupun sudah diusakan dengan 10 jenis layanan sebagaimana dikemukakan Prayitno (2012:197) Jenis-jenis layanan BK adalah: layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi dan layanan advokasi (Prayitno, 2012:197). Dari 10 jenis layanan tersebut salah satunya adalah layanan konsultasi. Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap pelanggan, konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi dan permasalahan pihak ketiga ((Prayitno, 2012) BSNP, 2006:6; Mu'awanah, 2009:70). Namun karena faktor kekurangan tenaga dan keterampilan tetap terkendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2020 terhadap 3 orang Guru BK pada SMP di Kabupaten Nias Selatan. Layanan konsultasi dilakukan untuk membantu mengentaskan masalah peserta didik khususnya masalah belajar, rata-rata 1 atau 2 kali dilaksanakan dalam satu bulan, dimana Guru Mata Pelajaran sebagai konsultinya. Karena Guru Mata Pelajaran juga sering bertatap muka dengan pihak ketiga (siswa), dalam mata pelajarannya mengetahui berbagai keluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh pihak ketiga, dan mereka sulit untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang di hadapi oleh pihak ketiga. Walaupun Guru Mata Pelajaran sudah berusaha untuk menyelesaikan masalah pihak ketiga tersebut, namun usaha tersebut juga kurang berhasil. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK juga ditemukan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi belum sesuai dengan prosedur layanan konsultasi. Seperti belum dibuat RP-BK, laperprog, evaluasi, serta tindak lanjut, dan administrasi layanan konsultasi di SMPN Nias Selatan belum dilakukan secara lengkap.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakuan suatu penelitian melalui pelatihan tentang Layanan Konsultasi. Dengan fokus pelatihan yaitu: “Pelaksanaan pelatihan layanan konsultasi berbasis SMART untuk meningkatkan kemampuan guru BK. Sehingga rumusan masalah “Bagaimana Pelaksanaan Layanan Konsultasi dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut oleh Guru BK di SMP di Kabupaten Nias Selatan”? Adapun tujuan pelatihan ini ini adalah untuk memberi pelatihan kepada Guru BK tentang: Pelaksanaan layanan konsultasi kepada guru BK pada SMP di Kabupaten Nias Selatan.

Menyadari akan pentingnya peranan Guru BK sebagai agen pembelajaran dalam layanan khusus kepada siswa maka peningkatan kompetensi Guru BK perlu diupayakan secara maksimal melalui cara-cara yang efektif dan efesien. Di antara alternatifnya adalah mengembangkan model pelatihan berbasis SMART (*specific, measurable, achievable, relevant, and time-bound*), dalam kekhususannya model ini adalah satu pelatihan satu keterampilan yakni pelatihan Layana Konsultasi. Menurut Mu'awanah (2009:70) “Layanan konsultasi adalah proses dalam suasana

kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkungan profesional dari orang yang meminta konsultasi”.

Agar proses layanan konsultasi dapat terlaksana dengan baik dan efektif, guru BK harus berpedoman pada tahap-tahap pelaksanaan kegiatan layanan konsultasi tersebut. Tahap-tahap pelaksanaan layanan yaitu: Pertama, perencanaan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah: (a). Mengidentifikasi konsulti, (b). Mengatur pertemuan, (c). Menetapkan fasilitas layanan, (d). Menyiapkan kelengkapan administrasi. Kedua, pelaksanaan. Keempatannya meliputi: (a). Menerima konsulti, (b). Menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, (c). Membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, (d). Mendorong dan melatih konsulti untuk: (1). Mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga, (2). Memanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan dengan pembahasan masalah pihak ketiga, (e). Membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, (f). Melakukan penilaian segera. Ketiga, evaluasi. Evaluasi layanan konsultasi dilakukan dengan BMB3 (1) Berfikir, (2) Merasa, (3) Bersikap, (4) Bertindak, serta (5) Bertanggung jawab, atas apa yang ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir. Berkenaan dengan operasionalisasi layanan konsultasi, penilaian yang perlu dilakukan adalah penilaian jangka pendek yang fokusnya adalah bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi guna menangani masalah pihak ketiga. Penilaian difokuskan pada bagaimana keterlaksanaan hasil konsultasi dalam rangka mengatasi masalah pihak ketiga. Keempat, tindak lanjut. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan melalui konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut konsultasi menurut (Tohirin, 2011:193-194).

## **METODE**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 18-28 Mei 2021 pada SMP di kabupaten Nias Selatan, menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan model SMART (satu pelatihan-satu keterampilan) dengan metode deskriptif, mengungkap bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi oleh guru BK. Penelitian ini mengambil populasi seluruh guru BK yang berjumlah 50 orang dan sampel purposive sampling dengan pertimbangan Covid-19 yakni mengambil sampel 15 orang subyek yang dicapai jaringan internet karena semua proses dilakukan secara virtual. Data dianalisis dengan dengan narasi, dan analisis statistik sederhana yaitu frekuensi dan persentase (Situmorang,

2017:63). Data menggambarkan semua gejala ataupun peristiwa dan fenomena apa adanya sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh dari responden (sumber data), hal ini dilakukan dengan senantiasa mengacu pada pembahasan masalah penelitian yang sudah ditetapkan terlebih dahulu.

Penelitian kualitatif adalah tahapan berpikir kritis-ilmiah, yaitu menangkap berbagai fakta- fakta atau fenomena-fenomena sosial dengan melalui pengamatan langsung di lapangan, kemudian di analisis berdasarkan apa yang di amati” (Sugyono, 2019); (Bungin, 2011), 2011:76). Keabsahan dan kepercayaan data penelitian dilakukan dengan cara: 1) kepercayaan (credibility), 2) keteralihan (transferability), 3) dapat dipercaya (depenability). Data ini diuji dengan melakukan triangulasi dan mengadakan membercheck, setelah itu dianalisis dengan 3 tahap; 1) reduksi data 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan (Sugyono: 2019:268).

## **HASIL**

### **1. Perencanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari wawancara dengan informan perencanaan layanan konsultasi sudah dilakukan oleh guru BK, tetapi masih adanya tahap yang tidak dilakukan oleh guru BK yaitu mengidentifikasi konsulti, karena menurut guru BK tahap ini tidak perlu dilaksanakan karena antara guru BK dan konsulti sudah saling kenal.

### **2. Pelaksanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK.**

Temuan yang peroleh dari hasil wawancara dengan informan pada tahap pelaksanaan ini sudah berjalan dengan baik. Guru BK melaksanakan kegiatan mulai dari menerima konsulti, menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, membahas masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti, melatih konsulti untuk mampu menangani masalah pihak ketiga, membina komitmen konsulti, sampai pada melakukan penilaian segera, sehingga layanan yang diberikan benar-benar memberikan manfaat bagi penerima layanan.

### **3. Evaluasi Layanan Konsultasi oleh Guru**

Hasil wawancara dengan informan penelitian dari beberapa tahap evaluasi yaitu berfikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab tidak ada dilakukan oleh guru BK setelah melakukan layanan konsultasi, evaluasi tentang keterlaksanaan layanan konsultasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri sangat penting dilakukan karena dari evaluasi layanan konsultasi dapat melihat berhasil tidaknya layanan itu dilaksanakan, agar mendapatkan pedoman untuk melakukan layanan konsultasi selanjutnya dalam membantu masalah pihak ketiga keluar dari masalah yang dihadapinya.

### **4. Tindak Lanjut Layanan Konsultasi oleh Guru BK**

Hasil wawancara dengan informan tambahan berkenaan tindak lanjut layanan konsultasi oleh guru BK belum melakukan tahap ini dengan baik, dimana guru BK tidak membicarakan hasil evaluasi dengan konsulti, tahap tindak lanjut seharusnya membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut. Uraian

di atas menggambarkan kegiatan tindak lanjut dari hasil pelaksanaan layanan konsultasi belum berjalan dengan baik.

## 5. Pelatihan Guru BK sebagai Konsultan

Setelah diperoleh informasi sebagaimana diraikan di atas terkait perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut maka diberi pelatihan kepada guru BK dalam posisinya sebagai konsultan yaitu melatih keterampilan layanan konsultasi beserta administrasinya. Hasil yang diperoleh dalam pelatihan terhadap 15 orang subyek disajikan bersama pembahasannya tabel

Tabel 1 Data pretes Guru BK SMP di Nias Selatan

Kelas Interval	f	%	Kriteria
33-34	3	20.0	Sangat Tidak Terampil
35-36	6	40.0	Kurang Terampil
37-38	3	20.0	Cukup Terampil
39-40	2	13.3	Terampil
41-42	1	6.7	Sangat Terampil
Jumlah	15	100	

Pada tabel 1 diperoleh informasi frekuensi tertinggi berada pada kurang terampil 6 orang dengan posentase 40 % sementara frekuensi terendah 1 orang berada pada Sangat Terampil dengan porsentase 6,7 %.

## PEMBAHASAN

### 1. Perencanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK

Seharusnya dan wajib perencanaan dilakukan guru BK. yaitu mengidentifikasi konsulti, menerima konsulti, menetapkan fasilitas layanan, dan menyiapkan kelengkapan administrasi. Guru BK telah melaksanakan perencanaan layanan konsultasi namun perlu ditingkatkan lagi, karena masih ada bagian yang semestinya dilaksanakan tetapi tidak dilaksanakan. Dalam mengidentifikasi konsulti, dimaksudkan memperoleh data yang dibutuhkan yang dilakukan melalui wawancara dan rapport. (Munandar, 2017:61), "Rapport adalah suatu hubungan (relationship) yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik-menarik". Untuk menciptakan rapport, guru BK harus memiliki sikap empati, mampu membaca perilaku non verbal, bersikap akrab dan berniat memberikan bantuan tanpa pamrih. Dengan dilaksanakannya bagian tersebut akan membantu

kelancaran dari layanan konsultasi yang akan dilaksanakan. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas perencanaan layanan konsultasi sudah ada dilakukan oleh guru BK namun ditingkatkan.

## **2. Pelaksanaan Layanan Konsultasi oleh Guru BK.**

Berdasarkan temuan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan guru BK sudah baik dan perlu adanya peningkatan. Proses pelaksanaan layanan konsultasi menurut (Tohirin, 2011:193-194), meliputi: (1) Menerima konsulti, (2) Menyelenggarakan pengstrukturkan konsulti, (3) Membahas masalah yang dibawa konsulti berkenaan dengan pihak ketiga, (4) Mendorong dan melatih konsulti, (5) Membina komitmen, dan (6) Melakukan penilaian segera. Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan layanan konsultasi yang dilakukan oleh guru harus melalui tahap-tahap pelaksanaan layanan konsultasi yang di atas agar pelaksanaan layanan konsultasi berjalan lancar efektif, dan juga dirasakan manfaatnya oleh konsulti dalam membantu pihak ketiga untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

## **3. Evaluasi Layanan Konsultasi oleh Guru**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pelaksanaan layanan konsultasi tidak berjalan sebagaimana mestinya karena berdasarkan hasil wawancara tersebut guru BK melakukan evaluasi layanan konsultasi.

Menurut (Prayitno, 2012:20) “Penilaian (evaluasi) yang dilakukan dalam layanan konsultasi ada tiga, yaitu penilaian segera (*laisseg*), penilaian jangka pendek (*laijapen*), dan penilaian jangka panjang (*laijapang*)”. Penilaian segera dari layanan konsultasi dilaksanakan pada akhir setiap konsultasi oleh guru BK dan konsulti. Fokus penilaian segera layanan konsultasi adalah menilai diri konsulti berkenaan dengan BMB3 yaitu berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab. Sehingga evaluasi layanan konsultasi sangat perlu dilaksanakan untuk mengetahui hasil dari layanan yang telah dilaksanakan.

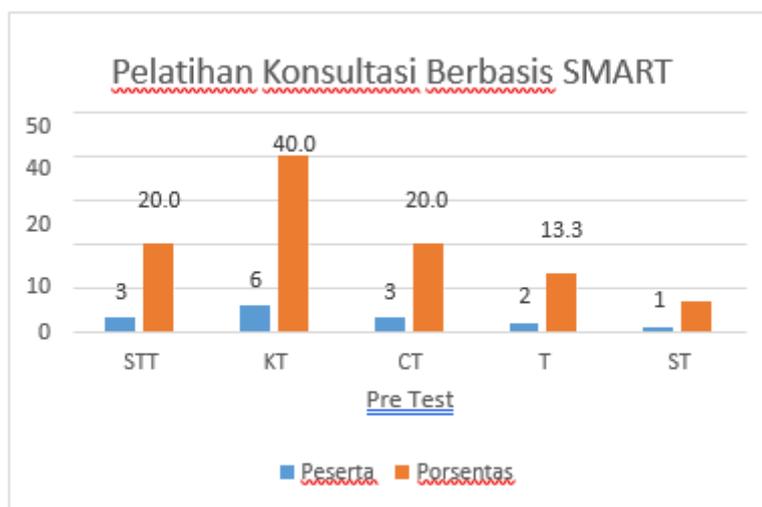
## **4. Tindak Lanjut Layanan Konsultasi oleh Guru BK**

Menurut Tohirin (2011:194) “Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi dan menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut”. Berdasarkan uraian di atas tindak lanjut dari layanan konsultasi belum dilakukan oleh guru BK sebagaimana seharusnya. Jadi berdasarkan uraian di atas dalam tindak lanjut layanan konsultasi sangat perlu

dilaksanakan guna membicarakan hasil evaluasi dan menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

### 5. Pelatihan Guru BK sebagai Konsultan

Untuk memudahkan dalam membaca data sebagaimana disebutkan di atas disajikan pada melalui gambar 1 berikut ini.



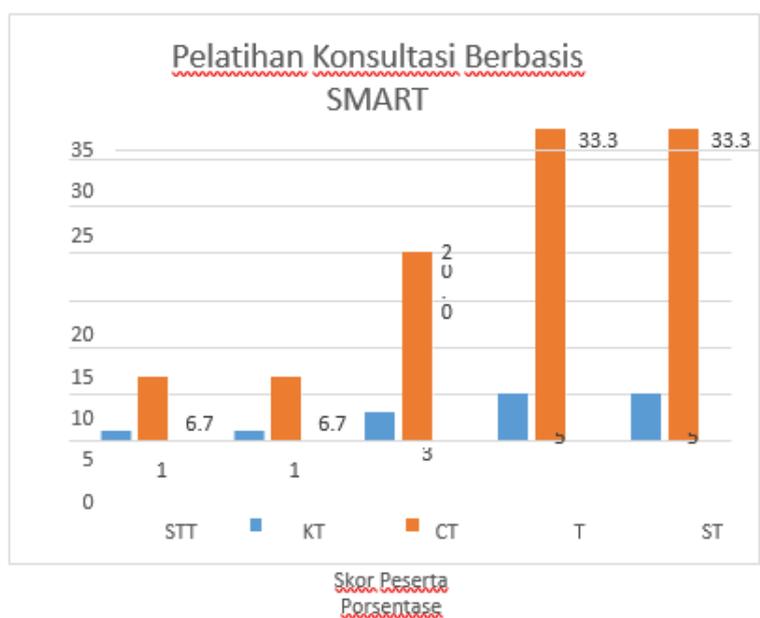
Gambar 1 Keadaan peserta pelatihan sebelum dilatih

Berdasarkan data tersebut di atas, terlihat sebelum diberi pelatihan guru BK SMP di Nias selatan berada pada posisi sangat kurang terampil dan kurang terampil. Yang berefek pada pelaksanaan layan konsultasi terhadap konsulti baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dan tidak lanjut. Setelah diberikan pelatihan, maka dari 15 orang Guru BK, diperoleh informasi sebagaimana disajikan pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Data postes Guru BK SMP di Nias Selatan

Interval	f	%	Kategori	Sangat Tidak
47-49	1	6.7	STS	Kurang Terampil
50-52	1	6.7	TS	Cukup Terampil
53-55	3	20.0	KS	Terampil
56-58	5	33.3	S	Sangat Terampil
59-61	5	33.3	SS	Sangat Tidak
Jumlah	15	100	Total	Kurang Terampil

Pada tabel 2 diperoleh informasi frekuensi tertinggi berada pada masing-masing Terampil dan Sangat Terampil 5 orang dengan posentase 33,3 % sementara frekuensi terendah masing-masing Sangat Tidak Terampil dan Kurang terampil dengan frekuensi 1 orang dengan porsentase 6,7 %. Untuk memudahkan dalam membaca data sebagaimana disebutkan di atas disajikan pada melalui gambar 2 berikut ini.



Gambar 2 Keadaan peserta pelatihan sebelum dilatih

Berdasarkan data tersebut di atas, terlihat setelah diberi pelatihan guru BK SMP di Nias Selatan berada pada posisi terampil dan Sangat Terampil. Hanya sedikit dari mereka yang masih Sangat Kurang Terampil dan Kurang Terampil, hal ini menunjukkan bahwa layanan konsultasi dengan menggunakan Model SMART menunjukkan kemajuan dalam memberi WPKSN kepada Konsultasi untuk selanjutnya konsultasi membantu pihak ketiga.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan, maka disajikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Perencanaan layanan konsultasi yang dilaksanakan, yaitu berkenaan dengan mengatur pertemuan dengan guru mata pelajaran (konsultasi) untuk melaksanakan layanan konsultasi, menetapkan fasilitas yaitu tempat pelaksanaan layanan konsultasi, dan menyiapkan administrasi yang diperlukan yaitu data peserta didik (pihak ketiga) sudah terlaksana, namun belum melaksanakan identifikasi konsultasi.

Pelaksanaan layanan konsultasi, berkenaan dengan menerima konsulti, membahas masalah peserta didik yang dibawa guru, melatih konsulti untuk mampu menangani masalah pihak ketiga, serta membina komitmen konsulti terhadap penanganan masalah siswa (pihak ketiga) sudah terlaksana.

Evaluasi layanan konsultasi, yaitu terkait berfikir, merasa, bersikap, bertindak, bertanggung jawab, guru BK belum evaluasi oleh guru BK terhadap konsulti setelah selesai melakukan layanan konsultasi. Sementara tindak lanjut, yaitu terkait dengan membicarakan hasil evaluasi dan menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut belum terlaksanan dengan baik.

Setelah dilakukan pelatihan, Guru BK menyadari bawa diperlukan wawasan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap secara komprehensif. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut harus diiringi denngan administrasi pendukung dan didokumentasikan, disimpan dalam himpunan data, sehingga satu waktu dapat digunakan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Aulia, D. (2016). Self-Regulated Learning untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa. *Www.Researchgate.Net*.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Prenada Media Group.
- Fauziah, Nurhasanah, N. (2016). KESULITAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI MASALAH SISWA DI SMPN 4 TAKENGON. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(April 2017).
- Marda, S., D. (2019). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten dan Self-Regulated Learning untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling* :, 8(2)(2019), 62–66.
- Munandar, A., Mugiarto, H. (2017). Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri Se Kota Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application Http://Journal. Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Jbk*, 6 (2) (2017).
- Nurhasanah. (2017). The Analysis of Causes of Divorce By Wives. *Couns-Edu: International Journal of Counseling and Education*, 2(4), 192–200. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23916/002017027240>
- Prayitno. (n.d.). *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. FIP UNP.
- Sugyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualiyatif, Kuantitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.

Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Raja Grafindo Persada.